



Pengembangan Model Pembelajaran Self-Regulated Learning melalui Aktivitas Portofolio berbasis HOTS di Perguruan Tinggi

Edy Herianto*, Rispawati, Bagdawansyah Alqadri, Ahmad Fauzan
Prodi PPKn Jurusan PIPS FKIP Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Kata Kunci

Kata kunci: podel pembelajaran SRL, aktivitas portofolio berbasis high-order thinking skills

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran PPKn, khususnya rendahnya kemandirian belajar mahasiswa. Penelitian sebelumnya masih terbatas dan belum berhasil mencapai pembelajaran bermutu yang mengintegrasikan self-regulated learning (SRL), portofolio, dan high-order thinking skills (HOTS), padahal seharusnya PPKn mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran SRL berbasis portofolio yang didukung HOTS, berikut sintaks dan pedoman yang berlaku di program studi PPKn dan sekolah. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D) untuk menghasilkan dan memvalidasi produk selama satu semester. Tahapannya meliputi perencanaan, pengembangan, pengujian, revisi, dan diseminasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, desain pengembangan pembelajaran berbasis SRL dan portofolio yang terintegrasi dengan HOTS telah memungkinkan mahasiswa terlibat dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, dan refleksi diri sesuai dengan kebutuhan program studi PPKn. Kedua, produk yang dihasilkan meliputi panduan pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa, portofolio tugas perkuliahan, dan instrumen evaluasi untuk menilai efektivitas model pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Keywords

Keywords: SRL learning model, portfolio activities based on high-order thinking skills

Abstract

This study aims to address problems in PPKn learning, particularly the low independence of student learning. Previous research has been limited and has not succeeded in achieving quality learning that integrates self-regulated learning (SRL), portfolios, and high-order thinking skills (HOTS), even though PPKn should encompass cognitive, affective, and psychomotor domains in an integrated manner. This study develops a portfolio-based SRL learning model supported by HOTS, along with syntax and guidelines applicable in PPKn study programs and schools. The method employed is research and development (R&D) to produce and validate products during the one semester. The stages include planning, development, testing, revision, and dissemination. The results indicate that, first, the design of SRL-based learning development and portfolios integrated with HOTS has enabled students to engage in critical thinking, problem-solving, and self-reflection in line with the needs of the PPKn study program. Second, the products generated include learning guides for lecturers and students, portfolios of lecture assignments, and evaluation instruments to assess the effectiveness of learning models based on high-order thinking skills.

*Corresponding Author: **Edy Herianto**, Prodi PPKn Jurusan PIPS FKIP Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
Email: edy.herianto@unram.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i4.710>

History Artikel:

Received: 16 Oktober 2024 | Accepted: 15 Desember 2024

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan elemen vital dalam proses pembelajaran, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi (Beckers et al., 2022). Kemandirian ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik (guru dan dosen) semata, tetapi juga merupakan aspek esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik (Al-Hawamleh et al., 2022; van der Gulden et al., 2022). Terutama di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), mahasiswa yang nantinya akan berperan sebagai guru PPKn di masa depan dituntut untuk memiliki kemandirian yang kuat dalam mengasah kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian yang optimal dapat membentuk calon guru yang kompeten, baik secara akademik maupun profesional, sehingga mampu memenuhi standar kurikulum yang telah ditetapkan (Öztürk & Çakıroğlu, 2021; Kim et al., 2021).

Namun, meskipun kemandirian sangat penting, tingkat kemandirian mahasiswa PPKn saat ini masih kurang memuaskan. Temuan dari penelitian sebelumnya (Zembylas, 2021; Wu, 2022; Chapman & Marich, 2021) mengindikasikan bahwa kemampuan mandiri mahasiswa belum menunjukkan perkembangan signifikan. Dalam tugas individu, banyak mahasiswa cenderung hanya melakukan copy-paste dari sumber internet tanpa benar-benar memahami isinya. Selain itu, penelitian lain (Ding, 2022; Miao, 2022) menemukan bahwa pada tugas kelompok, seringkali hanya beberapa individu yang berkontribusi, sementara anggota lainnya cenderung pasif.

Rendahnya tingkat kemandirian ini tidak bisa diabaikan karena dapat berdampak negatif terhadap pencapaian hasil belajar. Upaya peningkatan kemandirian telah dilakukan, misalnya melalui pembimbingan dan tugas-tugas individu (Arcoverde et al., 2022; Silva Moreira et al., 2022). Namun, hasil yang diperoleh masih bersifat fragmentaris. Mahasiswa cenderung lebih fokus pada penyelesaian tugas individu tanpa mengembangkan interaksi sosial. Penelitian lain (Gambo & Shakir, 2021; Bains et al., 2022) menunjukkan bahwa pemberian tugas reguler dapat meningkatkan kemandirian, tetapi hasilnya terbatas pada penguasaan materi tertentu saja. Studi lainnya (He et al., 2022a;

Toro, 2022) mengungkapkan bahwa meskipun terdapat peningkatan pada aspek kognitif tingkat rendah, kemampuan berpikir kritis mahasiswa belum berkembang secara signifikan.

Berdasarkan kajian sebelumnya dan misi Kurikulum PPKn 2013, terlihat adanya kesenjangan antara tujuan dan implementasi. Misi utama PPKn, yaitu membentuk peserta didik yang mandiri, belum sepenuhnya tercapai, terutama dalam pengembangan kreativitas dan penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Penelitian oleh Herianto (2021) menunjukkan bahwa pemberian tugas berbasis portofolio dengan pendekatan pemikiran tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) dapat mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri. Pendekatan portofolio berbasis HOTS berperan penting dalam memotivasi mahasiswa untuk melakukan eksplorasi diri, sehingga meningkatkan kemandirian secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada pengembangan Model Pembelajaran Self-Regulated Learning (SRL) melalui aktivitas portofolio berbasis HOTS di Program Studi PPKn. Tujuan penelitian ini adalah menciptakan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi kognitif, tetapi juga mampu mendorong mahasiswa menjadi pembelajar mandiri yang kritis, analitis, dan kreatif. Dengan mengintegrasikan konsep SRL dan HOTS, penelitian ini bertujuan membekali calon guru PPKn dengan keterampilan yang relevan untuk dunia pendidikan yang semakin kompleks.

Penelitian ini bertumpu pada dua permasalahan utama, yaitu pertama Desain Pengembangan Model SRL Berbasis Portofolio dengan Integrasi HOTS yakni bagaimanakah merancang sebuah model pembelajaran yang dapat memfasilitasi mahasiswa untuk belajar secara mandiri melalui aktivitas portofolio? Model ini diharapkan mampu menggabungkan pendekatan SRL dengan tugas berbasis HOTS, yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta refleksi diri. Desain ini akan mencakup tahapan pembelajaran, sintaks, serta strategi implementasi yang dapat diterapkan oleh dosen di kelas. Pengembangan model juga

disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa Prodi PPKn, sehingga lebih relevan dan aplikatif.

Kedua, produk pembelajaran yang dihasilkan, yakni apa sajakah produk pembelajaran yang dapat dihasilkan melalui model ini, termasuk desain pembelajaran, book chapter, portofolio tugas kuliah, dan instrumen evaluasi? Penelitian ini tidak hanya merancang model pembelajaran, tetapi juga menghasilkan berbagai produk sebagai output konkret. Beberapa produk yang dihasilkan, antara lain Desain Pembelajaran, merupakan panduan komprehensif yang berisi langkah-langkah implementasi model SRL berbasis portofolio dengan HOTS yang dapat digunakan oleh dosen, Portofolio Tugas Kuliah, merupakan kumpulan tugas yang disusun mahasiswa berdasarkan aktivitas portofolio, yang mencerminkan pemahaman dan aplikasi konsep HOTS, dan Instrumen Evaluasi, yakni alat ukur yang dikembangkan untuk menilai efektivitas model pembelajaran ini dari segi kemandirian belajar, penguasaan materi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur dalam bidang pendidikan, khususnya PPKn, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini berpotensi menjadi model yang dapat direplikasi di program studi lain, khususnya yang membutuhkan penguatan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Melalui pendekatan yang lebih komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn dan menciptakan mahasiswa yang lebih mandiri serta siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pengembangan (research and development) yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan memvalidasi produk pembelajaran yang dihasilkan selama satu semester. Produk-produk yang dihasilkan berupa Rancangan Model Pengembangan Pembelajaran, Panduan Kegiatan Pembelajaran, Portofolio Tugas Perkuliahan, dan Instrumen Evaluasi yang dikembangkan melalui penerapan model SRL

dengan variasi aktivitas portofolio berbasis HOTS (Gall et al., 2003; Sugiyono, 2021).

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama satu semester. Lokasi penelitian bertempat di Program Studi PPKn, Jurusan PIPS, FKIP, Universitas Mataram. Subjek dan informan yang dipilih sebagai sumber data ditentukan berdasarkan kebutuhan data, dengan ketentuan bahwa subjek penelitian adalah pihak yang memahami dan terkait langsung dengan masalah penelitian. Subjek penelitian meliputi dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam perkuliahan Penelitian Kuantitatif (Barnawi & Darajat, 2018; Thomas, 2020).

Tahapan yang akan dilalui dalam proses penelitian ini mencakup Identifikasi Potensi Masalah, Pengumpulan Informasi, Penyusunan Desain Produk, Validasi Desain, Perbaikan Desain, Uji Coba Produk, Revisi Produk, Uji Coba Pemakaian, Revisi Produk, dan Produksi Massal Produk (Gall et al., 2003; Sugiyono, 2021).

Secara lebih terperinci, proses pengembangan produk pembelajaran dibagi menjadi beberapa tahap utama, antara lain Perencanaan (meliputi Studi Pendahuluan dan Pembuatan Proposal), Pengembangan Produk, Uji Coba Produk dan Revisi, Diseminasi serta Pemanfaatan Hasil Penelitian.

Data yang diperoleh dari seluruh tahapan penelitian akan dianalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, serta menentukan bagian penting yang dapat disampaikan. Keakuratan data dijamin melalui triangulasi (Moleong, 2020).

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, serta diskusi kelompok terfokus dengan mahasiswa, dosen, Koordinator Program Studi, dan Tenaga Administrasi Program Studi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rancangan Model Pengembangan Pembelajaran Berbasis SRL dan Portofolio Terintegrasi dengan HOTS

Model pembelajaran berbasis SRL yang diintegrasikan dengan portofolio dan kemampuan berpikir tingkat tinggi HOTS bertujuan untuk mendorong mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan refleksi diri. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan Program Studi PPKn, yang menekankan pada pembentukan kepribadian mandiri, kritis, dan berintegritas dalam rangka membangun karakter warga negara yang baik.

Menurut Zimmerman (2002), SRL melibatkan kemampuan individu untuk mengatur proses belajarnya sendiri melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi strategi pembelajaran yang digunakan. Dalam konteks PPKn, pengembangan SRL memungkinkan mahasiswa untuk mengelola pengetahuan tentang nilai-nilai kebangsaan, memahami isu-isu kewarganegaraan, dan mengambil tindakan yang relevan berdasarkan refleksi kritis. Pada bagian, portofolio berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan proses dan hasil belajar secara holistik. Pendekatan ini membantu mahasiswa mengidentifikasi kemajuan, kekuatan, dan kelemahan mereka. Menurut Brown dan Knight (1994), portofolio dapat meningkatkan *metacognitive awareness* karena mahasiswa terdorong untuk mengevaluasi proses belajarnya secara terus-menerus.

Kemampuan HOTS—yang meliputi analisis, evaluasi, dan penciptaan—menjadi landasan penting dalam pendidikan modern, termasuk dalam bidang PPKn. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), HOTS memungkinkan mahasiswa untuk memahami materi secara mendalam, menghubungkan teori dengan praktik, serta menyusun solusi kreatif terhadap permasalahan nyata. Dalam konteks ini, HOTS mendukung mahasiswa dalam menganalisis kasus-kasus kewarganegaraan yang kompleks dan membuat keputusan berbasis nilai Pancasila.

Integrasi SRL, portofolio, dan HOTS relevan untuk program studi PPKn karena menciptakan lingkungan belajar yang memupuk *critical citizenship*. Dengan keterampilan berpikir kritis, mahasiswa mampu: menganalisis permasalahan kewarganegaraan yang kompleks, mengajukan solusi berdasarkan nilai-nilai kebangsaan dan

demokrasi, dan melakukan refleksi tentang peran mereka sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PPKn tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi pola pikir dan karakter mahasiswa sebagai warga negara.

Berdasarkan hasil pengembangan selama satu semester di Prodi PPKn, diperoleh sintaks model pembelajaran berbasis SRL dan portofolio terintegrasi HOTS. Sintaks tersebut dapat diorganisasikan dalam beberapa fase sebagaimana Tabel 01 berikut:

Tabel 01: Sintaks model pembelajaran berbasis SRL dan portofolio terintegrasi HOTS.

No.	Tahapan Pembelajaran	Indikator
1	Orientasi dan Perencanaan	Mahasiswa diberikan pengantar tentang pentingnya pembelajaran mandiri dan reflektif.
		Mereka diajak merancang tujuan belajar yang spesifik, terukur, relevan, dan sesuai dengan konteks PPKn.
2	Pengumpulan Informasi dan Eksplorasi	Melalui aktivitas berbasis HOTS, seperti diskusi kasus atau analisis masalah kewarganegaraan, mahasiswa mencari dan menganalisis informasi secara kritis.
3	Pengembangan Produk Portofolio	Mahasiswa merekam aktivitas belajarnya, seperti esai reflektif, hasil diskusi, atau solusi masalah kewarganegaraan, ke dalam portofolio.
		Proses ini melibatkan refleksi diri dan evaluasi berdasarkan kriteria tertentu.
4	Umpan Balik dan Revisi	Portofolio dievaluasi oleh dosen atau sesama mahasiswa (<i>peer review</i>), dan mereka diberikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
5	Presentasi dan Refleksi Akhir	Mahasiswa mempresentasikan portofolionya, disertai refleksi tentang proses belajar dan dampaknya terhadap pemahaman mereka tentang materi PPKn.

Dalam proses pengembangan sintaks model pembelajaran, dilakukan tahap penjaringan pendapat yang melibatkan dosen pembina mata kuliah dan mahasiswa peserta kegiatan

pembelajaran. Penjaringan ini bertujuan untuk memperoleh masukan yang komprehensif dari kedua kelompok yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Dosen pembina mata kuliah memberikan pandangan berdasarkan pengalaman mereka dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Pendapat mereka mencakup keefektifan metode yang digunakan, relevansi materi dengan kebutuhan pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam mengelola kelas. Selain itu, dosen juga memberikan masukan terkait potensi pengembangan sintaks agar lebih mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Di sisi lain, mahasiswa sebagai peserta pembelajaran memberikan perspektif berdasarkan pengalaman langsung mereka selama mengikuti proses belajar. Pendapat mereka mencakup kemudahan atau kesulitan dalam memahami materi, keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran, hingga efektivitas strategi yang diterapkan oleh dosen. Mahasiswa juga menyampaikan harapan dan kebutuhan mereka agar pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan lainnya yang dibutuhkan dalam program studi.

Gabungan dari dua perspektif ini memberikan gambaran menyeluruh tentang pengalaman selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Masukan tersebut menjadi landasan penting untuk menyusun sintaks yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Proses ini sekaligus memastikan bahwa sintaks yang dikembangkan relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan mendukung peran dosen dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Gambaran pendapatnya sebagaimana berikut:

a. Orientasi dan Perencanaan

Pada bagian pengantar pembelajaran, dosen pembina mata kuliah memainkan peran strategis dengan menyampaikan pesan-pesan penting yang menekankan perlunya pembelajaran mandiri dan reflektif bagi mahasiswa. Pembelajaran mandiri merupakan pendekatan di mana mahasiswa secara aktif menentukan sendiri seluruh proses belajarnya, termasuk merancang tujuan, memilih

metode belajar, dan menetapkan target yang ingin dicapai. Menurut Zimmerman (2002), pembelajaran mandiri (SRL) melibatkan kemampuan mahasiswa untuk mengontrol perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses belajarnya, sehingga memungkinkan mereka menjadi lebih bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar.

Mahasiswa diajak untuk memahami kebiasaan belajar mereka sendiri dan mengenali preferensi dalam mempelajari materi perkuliahan. Dengan cara ini, mereka dapat menyusun program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing. Proses ini membantu mereka mengembangkan kemandirian dan kemampuan mengambil keputusan, yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran berbasis HOTS. Sebagaimana dinyatakan oleh Schunk (2012), pembelajaran mandiri mendorong pengembangan kemampuan metakognitif yang membantu mahasiswa mengidentifikasi strategi belajar yang paling efektif.

Setelah mahasiswa mampu menyusun program dan target pembelajaran, dosen membimbing mereka untuk melakukan refleksi diri. Refleksi diri ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana capaian pembelajaran telah sesuai dengan target awal yang ditetapkan. Menurut Schön (1983), refleksi adalah elemen penting dalam pembelajaran karena memungkinkan individu untuk menghubungkan pengalaman dengan pemahaman baru, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Dalam konteks ini, mahasiswa didorong untuk merenungkan kekuatan, kelemahan, serta strategi belajar yang telah mereka gunakan, sekaligus mencari cara untuk meningkatkan efektivitas belajar di masa depan.

Untuk mendukung proses ini, dosen secara aktif melibatkan mahasiswa dalam merancang tujuan belajar yang spesifik, terukur, relevan, dan kontekstual. Keterlibatan ini penting untuk memastikan bahwa tujuan belajar tidak hanya realistis, tetapi juga relevan dengan kebutuhan program studi PPKn, yang berfokus pada pengembangan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan nilai-nilai kewarganegaraan. Anderson dan Krathwohl (2001) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat membantu mahasiswa mengarahkan perhatian mereka pada capaian yang ingin diraih,

sekaligus menjadi alat ukur keberhasilan proses belajar.

Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya menjadi peserta pasif dalam pembelajaran, tetapi juga berkembang menjadi pembelajar yang kritis, mandiri, dan reflektif. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan tinggi dalam membentuk lulusan yang mampu beradaptasi dengan tantangan dunia kerja dan kehidupan masyarakat.

b. Pengumpulan Informasi dan Eksplorasi

Pada tahap pengumpulan informasi dan eksplorasi dalam proses pembelajaran, dosen pembina mata kuliah mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis HOTS. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah yang kompleks. Salah satu metode yang diterapkan adalah diskusi kasus atau analisis masalah kewarganegaraan. Melalui metode ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk menggali informasi dari berbagai sumber yang kredibel, menganalisis data dengan pendekatan kritis, dan menarik kesimpulan berdasarkan argumen yang logis.

Kegiatan ini relevan dengan gagasan Anderson dan Krathwohl (2001), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis HOTS menuntut siswa untuk melibatkan kemampuan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*). Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan evaluasi informasi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zohar dan Dori (2003) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, terutama jika disertai dengan fasilitasi yang efektif oleh dosen. Oleh karena itu, keterlibatan aktif mahasiswa dalam mencari, memverifikasi, dan menganalisis informasi menjadi inti dari pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diharapkan dalam pembelajaran modern.

c. Pengembangan Produk Portofolio

Pada bagian berikutnya dari proses pembelajaran, mahasiswa diarahkan untuk mendokumentasikan berbagai aktivitas belajarnya

ke dalam portofolio di bawah bimbingan dan fasilitasi dosen pembina mata kuliah. Aktivitas yang dicatat meliputi esai reflektif, hasil diskusi kelompok, hingga solusi kreatif terhadap permasalahan kewarganegaraan yang relevan dengan tema bidang PPKn. Melalui proses ini, mahasiswa tidak hanya mengumpulkan hasil kerja mereka, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan refleksi diri dan evaluasi.

Proses refleksi diri memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari pemahaman mereka terhadap materi, serta mengevaluasi kemampuan mereka dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey (1933), yang menekankan bahwa refleksi adalah inti dari pembelajaran bermakna, di mana individu memikirkan kembali pengalaman-pengalaman mereka untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Lebih jauh, penggunaan portofolio sebagai alat evaluasi pembelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan metakognitif mahasiswa. Menurut penelitian oleh Barrett (2007), portofolio tidak hanya berfungsi sebagai dokumen hasil kerja, tetapi juga sebagai media yang memungkinkan mahasiswa untuk menunjukkan pertumbuhan mereka secara holistik, termasuk aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan melibatkan tema bidang PPKn, mahasiswa didorong untuk menghubungkan teori dan praktik, sehingga mampu menciptakan solusi yang relevan dan kontekstual terhadap permasalahan kewarganegaraan yang mereka kaji.

Dalam proses evaluasi, kriteria yang digunakan oleh dosen membantu mahasiswa untuk menilai sejauh mana mereka telah memenuhi capaian pembelajaran yang ditargetkan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Proses ini memperkuat kemampuan mereka untuk menjadi pembelajar mandiri yang reflektif dan bertanggung jawab.

d. Umpan Balik dan Revisi

Tahap umpan balik dan revisi dalam pembelajaran berbasis portofolio merupakan proses penting untuk memastikan kualitas dan relevansi produk yang dihasilkan oleh mahasiswa. Pada tahap ini, dosen pembina mata kuliah melakukan evaluasi

secara menyeluruh terhadap portofolio mahasiswa, baik yang disusun secara individu maupun kelompok. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap aspek isi, struktur, kreativitas, serta relevansi portofolio dengan tema pembelajaran, yang sering kali berbasis capaian pembelajaran mata kuliah.

Penilaian ini dilakukan dengan dua pendekatan utama. Pertama, dosen melakukan evaluasi secara mandiri sebagai penilai utama, dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah ditentukan. Kedua, mahasiswa dilibatkan dalam proses evaluasi melalui mekanisme *peer review*. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk berperan sebagai rekan sejawat yang memberikan masukan terhadap karya temannya, yang tidak hanya meningkatkan kualitas produk tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menilai karya orang lain. Menurut Nicol dan Macfarlane-Dick (2006), keterlibatan mahasiswa dalam proses evaluasi sejawat memberikan kesempatan untuk belajar dari perspektif orang lain dan mengembangkan metakognisi.

Hasil dari evaluasi ini menjadi dasar untuk pemberian umpan balik konstruktif oleh dosen. Umpan balik yang diberikan bersifat deskriptif dan terarah, mencakup kekuatan dan kelemahan portofolio, serta rekomendasi perbaikan yang jelas. Sadler (1989) menegaskan bahwa umpan balik yang efektif harus berisi informasi yang memungkinkan mahasiswa memahami celah antara kinerja mereka saat ini dan kinerja yang diharapkan, serta memberikan panduan tentang bagaimana memperbaiki celah tersebut.

Setelah menerima umpan balik, mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan revisi terhadap karya mereka. Tahap revisi ini tidak hanya memperbaiki kualitas hasil kerja, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa, di mana mereka dapat menginternalisasi umpan balik dan menerapkannya untuk menghasilkan karya yang lebih baik. Proses ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir reflektif dan kemandirian belajar, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Carless (2006), yang menunjukkan bahwa revisi berbasis umpan balik memperkuat hasil pembelajaran dan meningkatkan kualitas penilaian formatif.

e. Presentasi dan Refleksi Akhir

Pada tahapan akhir pembelajaran, dosen pembina mata kuliah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempresentasikan produk portofolio yang telah mereka susun sepanjang proses pembelajaran. Presentasi portofolio ini tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan hasil akhir yang telah dicapai, tetapi juga sebagai sarana untuk mahasiswa merefleksikan pengalaman belajar mereka secara menyeluruh. Melalui presentasi, mahasiswa berkesempatan untuk berbagi proses, tantangan, serta solusi yang mereka temukan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif, di mana mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pembicara yang mampu mengkomunikasikan ide dan temuan mereka kepada audiens (Boud, Keogh, & Walker, 1985).

Selain itu, setelah presentasi, mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi diri terhadap perjalanan pembelajaran yang telah mereka jalani. Refleksi ini menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk merenungkan berbagai pengalaman yang diperoleh selama proses belajar. Dalam refleksi tersebut, mahasiswa diharapkan untuk mengidentifikasi praktik-praktik baik yang telah mereka terapkan selama proses belajar dan memberi pengakuan atas keberhasilan yang telah diraih. Praktik-praktik baik tersebut bisa mencakup metode belajar yang efektif, pengelolaan waktu yang baik, atau kemampuan dalam bekerja secara kolaboratif dalam kelompok.

Refleksi diri ini tidak hanya mengarah pada pengakuan terhadap kesuksesan, tetapi juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengidentifikasi pengalaman berharga yang mereka peroleh dari tantangan yang dihadapi. Sebagaimana diungkapkan oleh Schön (1983), refleksi dalam pembelajaran membantu individu untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan bagaimana mereka dapat mengembangkan keterampilan lebih lanjut. Proses ini juga memperkuat metakognisi, yaitu kemampuan untuk menyadari dan mengendalikan proses berpikir mereka sendiri, yang pada akhirnya mendukung perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat.

Dengan demikian, tahap akhir pembelajaran yang melibatkan presentasi dan refleksi diri ini bukan hanya sebagai evaluasi akhir, tetapi juga

sebagai sarana untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah mahasiswa. Proses ini berfungsi untuk menginternalisasi pengalaman belajar, memperkuat pemahaman mereka, dan memberi wawasan tentang bagaimana mereka dapat terus berkembang di masa depan.

Produk yang dihasilkan Penelitian, antara lain Panduan Kegiatan Pembelajaran, Portofolio Tugas Perkuliahan, dan Instrumen Evaluasi

a. Panduan Kegiatan Pembelajaran yang Berorientasi pada Model Pengembangan Pembelajaran Berbasis SRL dan Portofolio Terintegrasi dengan HOTS

Dalam konteks pengembangan pembelajaran yang efektif, pembina mata kuliah dan mahasiswa memperoleh panduan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada Model Pengembangan Pembelajaran Berbasis SRL dan Portofolio Terintegrasi dengan HOTS. Model ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar, dengan memberikan mereka kontrol lebih besar terhadap bagaimana mereka mengelola, merencanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. SRL, yang dikemukakan oleh Zimmerman (2000), mengacu pada kemampuan siswa untuk secara aktif mengatur dan mengarahkan proses belajar mereka, yang mencakup perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri terhadap kemajuan yang dicapai. Model ini berfokus pada pengembangan kemampuan metakognitif, yang memungkinkan mahasiswa untuk mengenali dan mengelola strategi belajar yang paling efektif bagi mereka.

Dalam model pembelajaran berbasis SRL, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai aktor utama yang mengatur proses pembelajaran mereka. Hal ini selaras dengan pandangan Pintrich (2000), yang menyatakan bahwa SRL mencakup keterampilan untuk mengontrol emosi, motivasi, dan kognisi dalam menghadapi tugas akademik. Dengan demikian, mahasiswa didorong untuk mengambil inisiatif dalam belajar, menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, dan secara aktif melibatkan diri dalam kegiatan yang mendorong refleksi diri serta perbaikan berkelanjutan.

Sementara itu, penerapan portofolio terintegrasi dengan HOTS bertujuan untuk mengukur dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Pembelajaran

berbasis HOTS menekankan pada kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan mengevaluasi informasi secara mendalam (Anderson & Krathwohl, 2001). Dalam konteks ini, portofolio tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi hasil kerja mahasiswa, tetapi juga sebagai alat evaluasi yang mencerminkan pemahaman dan perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Portofolio ini memungkinkan mahasiswa untuk merefleksikan pencapaian mereka dalam berbagai aspek pembelajaran dan memberikan umpan balik konstruktif yang mendukung proses perbaikan berkelanjutan.

Kombinasi antara SRL, portofolio, dan HOTS menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung mahasiswa untuk mengembangkan kemandirian, refleksi kritis, dan keterampilan evaluasi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Penelitian yang dilakukan oleh Zohar dan Dori (2003) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan SRL dan HOTS secara efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang esensial bagi keberhasilan akademik dan karir profesional mahasiswa di masa depan. Dengan demikian, panduan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada SRL dan portofolio terintegrasi dengan HOTS memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta kemandirian belajar mahasiswa. Model ini juga mendukung tujuan pembelajaran yang lebih holistik, di mana mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam kehidupan nyata.

b. Portofolio Tugas Perkuliahan sebagai Wahana Pengembangan Kompetensi Mahasiswa

Respon dosen pembina mata kuliah dan mahasiswa terhadap pentingnya portofolio tugas perkuliahan mencerminkan pemahaman dan apresiasi terhadap manfaat portofolio sebagai alat evaluasi pembelajaran yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran itu sendiri. Portofolio, yang merupakan kumpulan tugas, proyek, dan refleksi mahasiswa selama mengikuti mata kuliah, memberikan gambaran yang lebih holistik tentang perkembangan akademik dan pribadi mahasiswa.

Bagi dosen pembina mata kuliah, portofolio dianggap sebagai alat yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi pencapaian kompetensi mahasiswa secara komprehensif. Dosen melihat portofolio sebagai media yang memungkinkan mereka untuk memberikan umpan balik yang lebih mendalam dan konstruktif. Melalui portofolio, dosen dapat menilai bukan hanya hasil akhir dari tugas yang diselesaikan, tetapi juga proses berpikir, pemecahan masalah, dan kemampuan refleksi diri yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiggins (1998), yang menyatakan bahwa portofolio memungkinkan penilaian berbasis proses dan hasil, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menunjukkan pemahaman mereka secara lebih menyeluruh dan terintegrasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Barrett (2007) juga menunjukkan bahwa portofolio memberikan wawasan lebih dalam tentang kemajuan belajar mahasiswa, memungkinkan dosen untuk memahami kekuatan dan kelemahan yang ada, serta memberikan kesempatan untuk membantu mahasiswa memperbaiki dan mengembangkan keterampilan mereka melalui umpan balik yang terarah. Dosen yang terlibat dalam proses penilaian portofolio dapat lebih mudah menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka untuk mendukung perkembangan individu mahasiswa.

Sementara itu, bagi mahasiswa, respon terhadap pentingnya portofolio biasanya lebih terfokus pada peluang yang diberikan untuk mengembangkan keterampilan refleksi diri dan metakognisi. Melalui portofolio, mahasiswa dapat melihat kembali hasil belajar mereka, mengevaluasi proses belajar yang telah dijalani, dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan bertanggung jawab atas perkembangan akademik mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Moon (2004), portofolio juga memfasilitasi mahasiswa untuk merefleksikan pengalaman mereka, yang merupakan bagian penting dari pembelajaran yang bermakna dan mendalam.

Portofolio juga memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengintegrasikan pembelajaran mereka dalam berbagai aspek mata kuliah dan menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola dan mengorganisir informasi secara

sistematis. Penelitian yang dilakukan oleh Boud et al. (1985) menekankan bahwa portofolio dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memfasilitasi pembelajaran reflektif, karena mahasiswa dapat mengumpulkan dan menganalisis bukti-bukti pembelajaran mereka dalam konteks yang lebih luas dan terintegrasi.

Dengan demikian, baik bagi dosen maupun mahasiswa, portofolio tugas perkuliahan memberikan berbagai manfaat yang mendalam. Bagi dosen, portofolio menyediakan wawasan tentang perkembangan akademik mahasiswa, sementara bagi mahasiswa, portofolio menawarkan kesempatan untuk merefleksikan dan mengembangkan keterampilan belajar mereka, serta menunjukkan pemahaman dan kompetensi mereka secara lebih komprehensif.

c. Instrumen Evaluasi untuk Menilai Efektivitas Model Pembelajaran berbasis HOTS

Instrumen evaluasi untuk menilai efektivitas model pembelajaran berbasis HOTS memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Model pembelajaran berbasis HOTS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, analitis, kreatif, dan memecahkan masalah secara kompleks. Untuk itu, instrumen evaluasi yang digunakan harus mampu mengukur kemampuan mahasiswa dalam aspek-aspek tersebut secara menyeluruh dan objektif.

Instrumen evaluasi HOTS umumnya mencakup berbagai jenis alat penilaian, seperti tes kognitif, rubrik penilaian, portofolio, dan penilaian berbasis proyek. Tes kognitif untuk HOTS biasanya mencakup soal-soal yang menuntut mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih kompleks dan nyata. Hal ini mengarah pada penilaian kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari dengan situasi kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, soal-soal evaluasi berbasis kasus yang mengharuskan mahasiswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi opsi yang ada, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang diberikan, sangat efektif untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka (Anderson & Krathwohl, 2001).

Selain itu, rubrik penilaian yang dirancang dengan baik sangat penting dalam mengevaluasi kualitas berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Rubrik ini biasanya mencakup indikator-indikator spesifik

yang berfokus pada kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis, melakukan analisis, membuat evaluasi yang tepat, dan mengusulkan solusi kreatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Arter dan McTighe (2001), rubrik memberikan pedoman yang jelas bagi penilai untuk menilai pekerjaan mahasiswa dengan objektif dan terstruktur, sementara juga memberikan umpan balik yang lebih terperinci yang dapat membantu mahasiswa memahami area mana yang perlu diperbaiki.

Portofolio juga menjadi instrumen evaluasi yang sangat efektif dalam pembelajaran berbasis HOTS. Dengan portofolio, mahasiswa dapat mengumpulkan berbagai hasil kerja yang menunjukkan perkembangan mereka dalam menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sepanjang waktu. Portofolio ini tidak hanya mencakup hasil akhir, tetapi juga dokumentasi proses berpikir yang mendalam, keputusan yang diambil, dan refleksi tentang apa yang telah dipelajari (Barrett, 2007). Proses ini menguatkan kemampuan metakognisi mahasiswa, yaitu kemampuan untuk merenungkan dan mengendalikan proses berpikir mereka sendiri.

Selain itu, penilaian berbasis proyek menjadi instrumen evaluasi lain yang penting dalam model pembelajaran berbasis HOTS. Penilaian ini memungkinkan mahasiswa untuk bekerja pada proyek yang relevan dengan dunia nyata, yang menuntut mereka untuk memecahkan masalah yang kompleks dan bekerja secara kolaboratif. Penilaian berbasis proyek menilai bukan hanya hasil akhir, tetapi juga proses pemecahan masalah, kolaborasi, dan penerapan teori dalam praktek. Penelitian oleh Thomas (2000) menunjukkan bahwa penilaian berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa, serta mempersiapkan mereka untuk tantangan yang lebih besar di dunia profesional.

Secara keseluruhan, instrumen evaluasi untuk menilai efektivitas model pembelajaran berbasis HOTS harus dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta mampu memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendalam untuk mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

KESIMPULAN

Model pembelajaran SRL melalui aktivitas portofolio berbasis HOTS dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan refleksi diri mahasiswa. Pendekatan ini relevan dalam program studi PPKN untuk membentuk individu mandiri, kritis, dan berintegritas sebagai warga negara. SRL memungkinkan mahasiswa untuk mengatur proses belajar secara aktif, sementara portofolio merefleksikan hasil belajar mereka. HOTS mendukung pemahaman teori dan aplikasi praktis, serta merumuskan solusi kreatif untuk isu kewarganegaraan. Integrasi ini menciptakan lingkungan belajar yang mendorong critical citizenship, berpikir kritis, dan memberikan solusi berdasarkan nilai Pancasila.

Model pembelajaran SRL dengan mengoptimalkan aktivitas portofolio berbasis HOTS bertujuan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dengan memberi kontrol atas proses belajar mereka. SRL mengembangkan keterampilan metakognitif, memungkinkan mahasiswa mengelola belajar secara aktif, sementara HOTS mengukur kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Portofolio digunakan untuk memberi umpan balik dan mendokumentasikan perkembangan berpikir tingkat tinggi. SRL dan HOTS mendukung pengembangan kemandirian dan refleksi kritis yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Portofolio, diakui sebagai alat evaluasi komprehensif, memberi wawasan tentang proses pembelajaran, pemecahan masalah, dan refleksi diri. Instrumen evaluasi HOTS, seperti tes kognitif, rubrik, dan penilaian berbasis proyek, mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk tantangan profesional. Secara keseluruhan, penggunaan SRL, portofolio, dan HOTS mempersiapkan mahasiswa untuk tantangan akademik dan profesional.

Ucapan Terima Kasih

Tim Penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Mataram yang telah memberikan dukungan dana melalui Skim Penelitian Peningkatan Kapasitas yang berjudul **Pengembangan Model Pembelajaran Self-Regulated Learning melalui Aktivitas Portofolio berbasis HOTS di Prodi PPKn**. Dukungan ini sangat berharga dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif, yang bertujuan untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran di Program Studi PPKn. Dengan adanya dana tersebut, penelitian ini dapat berjalan dengan lancar, memperkenalkan pendekatan baru yang mengintegrasikan SRL dan HOTS, serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan metakognitif dan berpikir kritis mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hawamleh, M. S., Alazemi, A. F., & Al-Jamal, D. A. H. (2022). Digital portfolio and self-regulation in speaking tasks. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-022-00141-w>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arcoverde, Â. R. dos R., Boruchovitch, E., Góes, N. M., & Acee, T. W. (2022). Self-regulated learning of Natural Sciences and Mathematics future teachers: Learning strategies, self-efficacy, and socio-demographic factors. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 35(1). <https://doi.org/10.1186/s41155-021-00203-x>
- Arter, J., & McTighe, J. (2001). *Scoring Rubrics in the Classroom: Using Performance Criteria for Assessing and Improving Student Performance*. Corwin Press.
- Bains, M., Kaliski, D. Z., & Goei, K. A. (2022). Effect of self-regulated learning and technology-enhanced activities on anatomy learning, engagement, and course outcomes in a problem-based learning program. *Advances in Physiology Education*, 46(2), 219–227. <https://doi.org/10.1152/advan.00039.2021>
- Barnawi, & Darojat, J. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Barrett, H. C. (2007). *Researching Electronic Portfolios and Learner Engagement: The REFLECT Initiative*. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 50(6), 436–449.
- Beckers, J., Dolmans, D., & van Merriënboer, J. (2022). Student, direct thyself! Facilitating self-directed learning skills and motivation with an electronic development portfolio. *Journal of Research on Technology in Education*, 54(4), 617–634. <https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1906363>
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (1985). *Reflection: Turning experience into learning*. Routledge.
- Brown, S., & Knight, P. (1994). *Assessing Learners in Higher Education*. London: Kogan Page.
- Carless, D. (2006). Differing perceptions in the feedback process. *Studies in Higher Education*, 31(2), 219–233.
- Chapman, A. L., & Marich, H. (2021). Using Twitter for Civic Education in K-12 classrooms. *TechTrends*, 65(1), 51–61. <https://doi.org/10.1007/s11528-020-00542-z>
- Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Boston: D.C. Heath and Company.
- Ding, X. (2022). The construction of Civics in University English Courses in the new media environment. *Journal of Environmental and Public Health*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/7737504>
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research: An Introduction* (7th ed.). Allyn & Bacon.
- Gambo, Y., & Shakir, M. Z. (2021). An Artificial Neural Network (ANN)-based learning agent for classifying learning styles in self-regulated smart learning environment. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(18), 185–199. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i18.24251>
- He, W., Zhao, L., & Su, Y.-S. (2022a). Effects of online self-regulated learning on learning ineffectiveness in the context of COVID-19. In *International Review of Research in Open and Distributed Learning* (Vol. 23).
- Herianto, E. (2021). How to Apply HOTS-based E-learning in Higher Education? *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 2(2), 158–170. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v2i2.256>
- Kemendikbud. (2017). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Edisi Revisi*. Jakarta: Kemendikbud.

- Kim, N. H., So, H.-J., & Joo, Y. J. (2021). Flipped learning design fidelity, self-regulated learning, satisfaction, and continuance intention in a university flipped learning course. *Australasian Journal of Educational Technology*, 37(4), 1–19.
- Miao, W. (2022). A study on the teaching design of a Hybrid Civics Course based on the improved attention mechanism. *Applied Sciences (Switzerland)*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/app12031243>
- Miles, M. B., Huberman, A., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publishing.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (37th ed.). Rosda Karya.
- Moon, J. A. (2004). *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. RoutledgeFalmer.
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning: A model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199-218.
- Öztürk, M., & Çakiroğlu, Ü. (2021). Flipped learning design in EFL classrooms: implementing self-regulated learning strategies to develop language skills. *Smart Learning Environments*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-021-00146-x>
- Pintrich, P. R. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. *Handbook of Self-Regulation*, 451-502.
- Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional Science*, 18(2), 119-144.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think In Action*. Basic Books.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Silva Moreira, J., Ferreira, P. C., & Veiga Simão, A. M. (2022). Dynamic assessment of self-regulated learning in preschool. *Heliyon*, 8(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10035>
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development* (4th ed., Vol. 3). Alfabeta.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Toro, S. (2022). Self-regulated learning strategies for the Introductory Physics Course with minimal instructional time required. *Journal of College Science Teaching*, 51(5), 16–22.
- van der Gulden, R., Timmerman, A., Muris, J. W. M., Thoonen, B. P. A., Heeneman, S., & Scherpbier-de Haan, N. D. (2022). How does portfolio use affect self-regulated learning in clinical workplace learning: What works, for whom, and in what contexts? In *Perspectives on Medical Education*. Bohn Stafleu van Loghum. <https://doi.org/10.1007/s40037-022-00727-7>
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. Jossey-Bass.
- Wu, J. (2022). Analysis and evaluation of the impact of integrating mental health education into the teaching of University Civics Courses in the context of artificial intelligence. *Wireless Communications and Mobile Computing*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/5378694>
- Zembylas, M. (2021). Interrogating the affective politics of white victimhood and resentment in times of demagoguery: The risks for Civics Education. *Studies in Philosophy and Education*, 40(6), 579–594. <https://doi.org/10.1007/s11217-021-09777-6>
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In *Handbook of Self-Regulation* (pp. 13-39). Academic Press.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70.
- Zohar, A., & Dori, Y. J. (2003). Higher order thinking skills and low-achieving students: Are they mutually exclusive?. *The Journal of the Learning Sciences*, 12(2), 145-181